

## **KONTRIBUSI SASTRA ANAK DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK**

**Oleh : Burhan Nurgiyantoro <sup>1)</sup>**

### **Abstract**

Just like adults, children, too, need various information of the world, of all the things present and happening in their surroundings. To support the growth of their self-identity and personality, efforts should be made to fulfil that need. Providing them with what is rightfully theirs is the duty of adults and at the same time a form of their appreciation of children. Storytelling is one way to provide them with the information they need. Everyone likes and has a need of stories. Stories present and make dialogues about life in appealing and concrete ways. Through stories told, children gain the various information they will need in their life. The stories intended for children's consumption can be taken from and given through children's point of view as the focus of narration.

It is believed that children's literature contributes greatly to the development of children's personality in the process of coming to adulthood as persons possessing clear self-identity. It is believed that literature can be a means of implanting, fostering, developing, and preserving values considered good and worthy by the family, society, and nation. The implantation of values can be done right

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS dan Program Pascasarjana UNY.

from the time children are still unable to speak and write will. The contribution of children's literature to children's personality development can be roughly differentiated into that concerning personal values and that concerning educational values, the former related to emotional and intellectual development, the development of the imagination, and that of the social, ethical, and religious senses and the latter related to the desire for exploration and discovery, to language development, to the development of esthetic values, to multicultural insights, and to the implantation of the reading habit.

**Key words:** children's literature, personality development, personal values, educational values

## **Pendahuluan**

**A**nak kecil si buah hati itu sering banyak bertanya kepada ibunya tentang apa saja yang ada di sekeliling yang dijumpainya. Pada umumnya ibu akan menjawab semua pertanyaan anak itu dengan sabar sambil tersenyum bangga akan kepintaran anaknya, tetapi tidak jarang ibu menjadi tidak sabar dan menganggap anaknya ceriwis. Selain itu, ibu atau orang tua juga sering mendongengi si buah hati tentang berbagai cerita yang menarik yang biasanya mulai dengan cerita binatang. Begitu kita mulai bercerita kepada anak, anak-anak akan meminta untuk dibacakan cerita setiap saat ada kesempatan terutama saat-saat menjelang tidur. Anak akan mendengarkan itu semua dengan sungguh-sungguh dan begitu cerita selesai sering menunjukkan ekspresi kepuasan dan kemudian tertidur. Jika belum puas, anak biasanya minta untuk diceritakan kisah yang lain, bahkan juga sering menyelainya dengan beberapa pertanyaan.

Selain minta diceritakan berbagai kisah kepada orang tua atau orang yang ada di seki-tarnya, anak-anak juga sering membuka-buka buku melihat-lihat gambar. Jika belum dapat membaca, anak akan meminta kita untuk menceritakan dan atau membacakannya, atau sebaliknya kita yang berinisiatif untuk membacakan dan menceritakannya. Tetapi, jika sudah dapat membaca, anak akan asyik sendiri membaca, melihat gambar-gambar, dan menikmati buku-buku bacaan yang ada dan menarik yang dapat ditemukan. Keadaan itu kini sering dapat dilihat di toko-toko buku. Di sana dapat dijumpai anak-anak yang sedang asyik melihat-lihat, memilih-milih, membolak-balik, atau membaca buku-buku yang dipajang. Jika buku-buku itu menarik hatinya, biasanya mereka meminta orang tuanya untuk membelikannya untuk dibaca di rumah.

Sebagaimana halnya manusia dewasa anak pun membutuhkan informasi tentang dunia, tentang segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekelilingnya. Anak juga ingin mengetahui berbagai informasi tentang apa saja yang dapat dijangkau pikirannya. Selain butuh informasi anak juga butuh perhatian, butuh pengakuan, dan butuh penghargaan. Berbagai keperluan anak tersebut, terutama keperluan akan informasi, haruslah diusahakan untuk dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan tersebut pada hakikatnya adalah kewajiban kita untuk memenuhi salah satu hak anak. Anak berhak untuk memperoleh hal-hal tersebut dalam rangka pengembangan identitas diri dan kepribadiannya.

Pemenuhan hak-hak anak adalah tugas kita orang dewasa dan hal itu merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap anak. Pemenuhan kebutuhan anak akan informasi tersebut dapat dilakukan dan diberikan lewat cerita. Pada hakikatnya semua orang senang dan butuh cerita, terlebih anak yang memang sedang berada dalam masa peka untuk memperoleh, memupuk, dan mengembangkan berbagai aspek kehidupan. Lewat cerita anak, bahkan kita yang dewasa, dapat memperoleh, mempelajari, dan

menyikapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan, manusia dan kemanusiaan. Cerita menawarkan dan mendialogkan kehidupan dengan cara-cara yang menarik dan konkret. Lewat berbagai cerita tersebut anak, dan sekali lagi juga kita yang dewasa, memperoleh berbagai informasi yang diperlukan dalam kehidupan. Berbagai cerita yang dimaksudkan untuk dikonsumsi kepada anak dapat diperoleh dan diberikan, antara lain, lewat sastra anak (*children literature*).

### **Hakikat Sastra Anak**

Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Artinya, baik cara pengungkapan maupun bahasa yang dipergunakan untuk mengungkapkan berbagai persoalan hidup, atau biasa disebut gagasan, adalah khas sastra, khas dalam pengertian lain daripada yang lain. Artinya, pengungkapan dalam bahasa sastra berbeda dengan cara-cara pengungkapan bahasa selain sastra, yaitu cara-cara pengungkapan yang telah menjadi biasa, lazim, atau yang itu-itu saja. Dalam bahasa sastra terkandung unsur dan tujuan keindahan. Bahasa sastra lebih bernuansa keindahan daripada kepraktisan. Karakteristik tersebut juga berlaku dalam sastra anak.

Sastra menurut Lukens (1999:10) menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca pertama-tama adalah memberikan hiburan, hiburan yang menyenangkan. Sastra menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh daya *suspense*, daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan merasa terikat

karenanya, “mempermainkan” emosi pembaca sehingga ikut larut ke dalam arus cerita, dan kesemuanya itu dikemas dalam bahasa yang juga tidak kalah menarik. Lukens (1999:4) menegaskan bahwa tujuan memberikan hiburan, tujuan menyenangkan dan memuaskan pembaca, tidak peduli pembaca dewasa ataupun anak-anak, adalah hal yang esensial dalam sastra. Apa pun aspek kandungan yang ditawarkan di dalam sebuah teks sastra tujuan, memberikan hiburan dan menyenangkan pembaca harus tidak terpinggirkan. Hal inilah yang menjadi daya tarik utama bagi pembaca, baik itu pembaca usia delapan maupun lima puluh tahun.

Namun, karena sastra selalu berbicara tentang kehidupan, sastra sekaligus juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu. Pemahaman itu datang dari eksplorasi terhadap berbagai bentuk kehidupan, rahasia kehidupan, penemuan dan pengungkapan berbagai macam karakter manusia, dan lain-lain informasi yang dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman pembaca. Informasi adalah sesuatu yang amat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, informasi tentang apa saja, tentang cara-cara kehidupan manusia lain, bahkan juga binatang dan tumbuhan, tentang kultur dan seni dari bangsa lain, warna kulit, bermacam karakter manusia, kebohongan dan kebenaran, tentang bermacam cerita dari tempat lain, dan lain-lain yang ada di dunia ini. Semua orang butuh informasi, dan bahkan orang tidak dapat hidup tanpa informasi, apalagi hidup dalam era informasi seperti dewasa ini, tidak peduli itu manusia dewasa ataupun anak-anak.

Stewig (1980:18-20) sebelumnya juga sudah menegaskan bahwa salah satu alasan mengapa anak diberi buku bacaan sastra adalah agar mereka memperoleh kesenangan. Sastra mampu memberikan kesenangan dan kenikmatan. Selain itu, bacaan sastra juga mampu menstimulasi imajinasi anak, mampu membawa ke pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain dan bahwa orang itu belum tentu sama dengan kita. Jadi, Stewig juga

mengungkapkan peran sastra bagi anak adalah bahwa di samping memberikan kesenangan juga memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan ini.

Sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk motivasi manusia untuk berbuat sesuatu yang dapat mengundang pembaca untuk mengidentifikasikannya. Apalagi jika pembaca itu adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan dapat menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. Masih banyak lagi bermacam kandungan yang ditawarkan dan dapat diperoleh lewat bacaan sastra karena sastra bukan tulisan yang biasa. Isi kandungan yang memberikan pemahaman tentang kehidupan secara lebih baik itu diungkap dalam bahasa yang menarik. Oleh karena itu, akhirnya Lukens (1999:10) menawarkan “batasan” sastra sebagai *sebuah kebenaran yang signifikan yang diekspresikan ke dalam unsur-unsur yang layak dan bahasa yang mengesankan*.

Saxby (1991:4) mengatakan bahwa sastra pada hakikatnya adalah citra kehidupan, gambaran kehidupan. Citra kehidupan (*image of life*) dapat dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan faktual sehingga mudah diimajinasikan sewaktu dibaca. Sastra tidak lain adalah gambaran kehidupan yang bersifat universal, tetapi dalam bentuk yang relatif singkat karena memang dipadatkan. Dalam sastra tergambar peristiwa kehidupan lewat karakter tokoh dalam menjalani kehidupan yang dikisahkan dalam alur cerita. Sebuah teks sastra yang jadi adalah sebuah kesatuan dari berbagai elemen yang membentuknya. Elemen-elemen itu secara prinsipial berwujud penggalan, pengurutan, penilaian, dan pengendapan dari berbagai pengalaman kehidupan dan atau kemanusiaan sebagaimana dialami dan dirasakan penulisnya yang kemudian diungkapkan dengan cara-cara yang

indah dan menyenangkan.

Jika sastra merupakan kesatuan dari hal-hal itu semua, *teks sastra sebagai produk penulisan dapat dipandang sebagai sebuah citraan kehidupan dan secara potensial juga sebagai sebuah metafora kehidupan*. Metafora kehidupan (*metaphor for living*) dapat dipahami sebagai kiasan kehidupan. Artinya, model-model kehidupan yang dikisahkan lewat cerita sastra merupakan kiasan, simbolisasi, perbandingan, atau perumpamaan dari kehidupan yang sesungguhnya. Atau sebaliknya, kehidupan yang sebenarnya dapat ditemukan perumpamaannya, kiasannya, atau perbandingannya, dalam cerita sastra. Cerita sastra dikreasikan berdasarkan pengalaman hidup, pengamatan, pemahaman, dan penghayatan terhadap berbagai peristiwa kehidupan yang secara faktual dijumpai di masyarakat, maka ia dapat dipandang sebagai salah satu interpretasi terhadap kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, berbagai peristiwa dan alur cerita yang dikisahkan dalam cerita sastra secara logika memiliki potensi untuk dapat terjadi di kehidupan masyarakat walau secara faktual-konkret tidak pernah ada dan terjadi. Karakteristik tersebut juga berlaku dalam sastra anak.

Persoalan yang kemudian adalah “apa dan bagaimana” itu sastra anak? Apakah semua bacaan yang memiliki karakteristik di atas begitu saja dapat dinyatakan sebagai sastra anak? Jika demikian, hal itu berarti tidak berbeda dengan karakteristik sastra dewasa (*adult literature*). Untuk menjawab masalah tersebut, Saxby (1991:4) mengemukakan bahwa jika *citraan dan atau metafora kehidupan yang dikisahkan itu berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak, buku atau teks tersebut dapat diklasifikasikan*

*sebagai sastra anak*. Jadi, sebuah buku dapat dipandang sebagai sastra anak jika citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan baik secara isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian) dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya.

*Anak sebagai pusat penceritaan*. Huck, dkk. (1987:4) mengemukakan perlu adanya perhatian terhadap perbedaan buku yang dimaksudkan sebagai bacaan anak dan dewasa. Buku bacaan untuk dewasa tidak begitu saja dapat diberikan dan dikomsumsikan kepada anak karena adanya berbagai kendala keterbatasan baik yang menyangkut isi kandungan maupun unsur kebahasaan. Mereka mengemukakan bahwa sastra anak adalah buku yang sengaja disediakan untuk dibaca anak, sedang buku dewasa adalah buku yang disediakan untuk bacaan orang dewasa. Hal itu dikemukakan mengingat dalam masa lampau, abad ke-19 di Barat, buku yang dibaca oleh anak-anak adalah buku yang sebenarnya untuk dewasa karena memang jumlah buku yang sengaja ditulis untuk anak-anak amat terbatas. Walau demikian, menurutnya batas antara buku bacaan anak dan dewasa bersifat kabur.

Bagaimanapun juga, isi kandungan sastra anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan anak, pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak, pengalaman dan pengetahuan anak yang sesuai dengan dunia anak sesuai dengan perkembangan emosi dan kejiwaannya. Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Cerita tentang nostalgia yang melibatkan proses emosional yang ruwet dan dengan bahasa yang abstrak, misalnya, adalah cerita untuk dewasa dan bukan untuk anak. Demikian juga cerita yang mengandung keputusan, kepatahhatian, politik, atau yang bernada

sinis juga bukan sifat sastra anak. Menurut Huck, dkk. (1987:5) isi kandungan yang terbatas sesuai dengan jangkauan emosional dan psikologi anak itulah yang, antara lain, merupakan karakteristik sastra anak.

Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang menurut ukuran dewasa tidak masuk akal. Misalnya, kisah binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir dan berperasaan layaknya manusia. Imajinasi dan emosi anak dapat menerima cerita semacam itu secara wajar dan memang begitulah seharusnya menurut jangkauan pemahaman anak. Isi cerita anak tidak harus yang baik-baik saja, seperti kisah anak rajin, suka membantu ibu, dan lain-lain. Anak-anak juga dapat menerima cerita yang “tidak baik” seperti anak malas, anak pembohong, kucing pemalas, atau binatang yang suka memakan sebangsanya. Cerita yang demikian pun bukannya tanpa moral dan anak pun akan mengidentifikasi diri secara sebaliknya. Pendek kata cerita anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut masalah kehidupan ini sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu sendiri. Bahkan, cerita anak tidak harus selalu berakhir yang menyenangkan, tetapi dapat juga yang sebaliknya. Huck, dkk. (1987:6) menekankan bahwa: *children's books are books that have the child's eye at the center*. Buku anak, sastra anak, adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan.

Hal itu juga diperkuat Winch (1991:19) yang mengata-kan bahwa buku anak yang baik adalah buku yang mengantarkan dan berangkat dari kacamata anak. Hal itu adalah isu fundamental dalam sastra anak. Hal itu merupakan salah satu “modal dasar” bagi anak untuk memahami bacaan untuk memperoleh pemahaman tentang dunia dan kehidupan yang dijalaninya. Anak berhak untuk memperoleh cerita yang mengandung berbagai informasi tentang pengalaman kehidupan untuk mengem-bangkan daya fantasinya. Beri anak

kesempatan untuk ber-fantasi lewat cerita untuk terbang mengarungi dunia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Paul Hazard (1947, via Saxby, 1991:5) yang menyuarakan kebutuhan anak secara metaforis: “*Give us books*”, *say the children*, “*give us wings*”. Berdasarkan kata-kata Hazard tersebut Saxby dan Winch (1991) kemudian menjuduli buku tentang sastra anak yang dieditorinya dengan *Give Them Wings*, ‘Beri Anak-anak itu Sayap’. Biarkan dan beri kesempatan anak-anak itu berkembang dan mengembangkan fantasinya..

Namun, sebenarnya anak-anak yang belum dapat membaca pun sudah mengenal, memperoleh, dan menikmati sastra lisan, yaitu cerita yang dikisahkan oleh ibu-bapak. Hal ini telah terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun sebelum mengenal tulisan dan mampu membaca. Cerita yang dikisahkan oleh ibu pada umumnya tidak terbatas pada sastra tradisional, tetapi juga cerita yang berlatar kini, dan bahkan cerita yang sengaja “diciptakan” oleh si ibu tersebut. Berawal dengan kebiasaan memperoleh cerita lisan inilah anak mulai tertarik dan memerlukan cerita-cerita yang lain yang kelak dapat diperolehnya sendiri lewat buku-buku bacaan sastra.

Selain itu, berbagai nyanyian yang biasa dinyanyikan ibu, nyanyian-nyanyian ninabobo, permainan kata secara rima dan irama, dan lain-lain juga dapat dikategorikan sebagai puisi anak tradisional, puisi *dolanan*, atau *tembang-tembang dolanan*, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *nursery rhymes* atau *nursery songs* (lihat misalnya buku *Nursery Rhymes* yang dihimpun oleh Marjolein Pottie). Nyanyian-nyanyian tersebut sering dinyanyikan disertai dengan aktivitas fisik seperti tepuk tangan dan gerakan kepala ke kanan kiri yang dimaksudkan untuk menggembarakan anak, atau lagu-lagu ninabobo yang dimaksudkan untuk membujuk dan menidurkan anak. Nyanyian-nyanyian dan permainan kata tersebut jika dituliskan pastilah berwujud puisi. Jadi, sastra anak membentang dari nyanyian-nyanyian

ninabobo, puisi *dolanan*, cerita si ibu menjelang anak tidur, cerita bergambar dengan sedikit tulisan, sampai dengan cerita-cerita petualangan anak atau cerita-cerita lain yang dikisahkan dengan sudut pandang anak.

### **Kontribusi Sastra Anak**

Sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju ke kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Kepribadian dan atau jati diri seorang anak dibentuk dan terbentuk lewat lingkungan baik diusahakan secara sadar maupun tidak sadar. Lingkungan yang dimaksud amat luas wilayahnya. Ia mulai dari kebiasaan, tingkah laku, contoh, dan lain-lain yang diberikan oleh orang tua, pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan di lembaga sekolah, sampai adat-istiadat, konvensi, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Di antara hal-hal tersebut salah satu yang termasuk di dalamnya adalah sastra, baik sastra lisan yang diperoleh anak lewat saluran pendengaran maupun sastra tulis yang diperoleh lewat bacaan. Sastra diyakini mampu dipergunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembang, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Justru karena adanya pewarisan nilai-nilai itulah eksistensi suatu masyarakat dan bangsa dapat dipertahankan untuk masa mendatang.

Penanaman nilai-nilai dapat dilakukan sejak anak masih belum dapat berbicara dan membaca. Nyanyian-nyanyian yang biasa didendangkan seorang ibu untuk membujuk agar si buah hati segera tertidur atau sekadar untuk menyenangkan, pada hakikatnya juga bernilai kesastraan dan sekaligus mengandung nilai yang besar andilnya bagi perkembangan kejiwaan anak, misalnya nilai kasih sayang dan keindahan. Anak tidak dapat tumbuh secara

wajar tanpa dukungan kasih sayang, dan kasih sayang itu antara lain dapat diekspresikan lewat nyanyian yang bernilai keindahan. Anak memiliki potensi keindahan, potensi yang bernilai seni dalam dirinya, baik dalam pengertian menikmati maupun berekspresi dalam bentuk tingkah laku. Dalam hal ini si ibulah yang mula-mula berjasa menggali potensi itu, berjasa menanamkan dalam jiwa, menikmati dalam rasa dan indera, dan mengekspresikan dalam bentuk tingkah laku verbal dan nonverbal.

Persoalannya kini adalah apa (saja) kontribusi sastra anak bagi pendengar dan pembaca yang masih bernama anak-anak itu? Dari pembicaraan sebelumnya sebenarnya telah banyak disinggung manfaat, fungsi, atau kontribusi sastra anak bagi anak secara tak langsung atau langsung. Saxby (1991:5-10) mengemukakan bahwa kontribusi sastra anak tersebut membentang dari dukungan terhadap pertumbuhan berbagai pengalaman (rasa, emosi, bahasa), personal (kognitif, sosial, etis, spriritual), eksplorasi dan penemuan, namun juga petualangan dalam kenikmatan. Sementara itu, Huck, dkk. (1987:6-14) mengemukakan bahwa nilai sastra anak secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu nilai personal (*personal values*) dan nilai pendidikan (*educational values*) dengan masing-masing masih dapat dirinci menjadi sejumlah subkategori nilai.

Di bawah ini dikemukakan sejumlah kontribusi sastra anak bagi anak yang sedang dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan yang melibatkan berbagai aspek kedirian yang secara garis besar dikelompokkan ke dalam nilai personal dan nilai pendidikan. Namun, perlu dikemukakan bahwa pengkategorian yang dilakukan tidak eksak terpisah satu dengan yang lain, melainkan lebih bersifat teknis penulisan. Pada kenyataannya berbagai kategori yang dimaksud menyatu dalam diri anak dan secara sinergis mendukung pertumbuhan anak.

## **1. Nilai Personal**

### **a. Perkembangan Emosional**

Anak usia dini yang belum dapat berbicara, atau baru berada dalam tahap perkembangan bahasa satu kata atau kalimat dalam dua-tiga kata, sudah ikut tertawa-tawa ketika diajak bernyanyi bersama sambil bertepuk tangan. Anak tampak menikmati lagu-lagu bersajak yang ritmis dan larut dalam kegembiraan. Hal itu dapat dipahami bahwa sastra lisan yang berwujud puisi-lagu tersebut dapat merangsang kegembiraan anak, merangsang emosi anak untuk bergembira, bahkan ketika anak masih berstatus bayi. Emosi gembira yang diperoleh anak tersebut penting karena hal itu juga akan merangsang kesadaran bahwa ia dicintai dan diperhatikan. Pertumbuhan kepribadian anak tidak akan berlangsung secara wajar tanpa cinta dan kasih sayang oleh orang di sekelilingnya.

Dalam perkembangan selanjutnya setelah anak dapat memahami cerita, baik diperoleh lewat pendengaran, misalnya diceritai atau dibacakan, maupun lewat kegiatan membaca sendiri, anak akan memperoleh demonstrasi kehidupan sebagaimana yang diperagakan oleh para tokoh cerita. Tokoh-tokoh cerita akan bertingkah laku baik secara verbal maupun nonverbal yang menunjukkan sikap emosionalnya, seperti ekspresi gembira, sedih, takut, terharu, simpati dan empati, benci dan dendam, memaafkan, dan lain-lain secara kontekstual sesuai dengan alur cerita. Tokoh protagonis akan menampilkan tingkah laku yang baik, sebaliknya tokoh antagonis menampilkan tingkah laku yang kurang baik. Pembaca anak akan mengidentifikasi dirinya kepada tokoh protagonis sehingga sikap dan tingkah laku tokoh itu seolah-olah diadopsi menjadi sikap dan tingkah lakunya.

Dengan demikian, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan

membaca buku-buku cerita itu anak akan belajar bersikap dan bertingkah laku secara benar. Lewat bacaan cerita itu anak akan belajar bagaimana mengelola emosinya agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Kemampuan seseorang mengelola emosi istilah yang dipakai adalah *Emotional Quotient (EQ)* yang analog *Intelegency Quotient (IQ)*, juga *Spiritual Quotient (SQ)* dewasa ini dipandang sebagai aspek personalitas yang besar pengaruhnya bagi kesuksesan hidup, bahkan diyakini lebih berperan daripada IQ.

#### **b. Perkembangan Intelektual**

Lewat cerita anak tidak hanya memperoleh “kehebatan” kisah yang menyenangkan dan memuaskan hatinya. Cerita menampilkan urutan kejadian yang mengandung logika pengurutan, logika pengaluran. Logika pengaluran memperlihatkan hubungan antarperistiwa yang diperani oleh tokoh baik protagonis maupun antagonis. Hubungan yang dibangun dalam pengembangan alur pada umumnya berupa hubungan sebab akibat. Artinya, suatu peristiwa terjadi akibat atau mengakibatkan terjadinya peristiwa (-peristiwa) yang lain. Untuk dapat memahami cerita itu, anak harus mengikuti logika hubungan tersebut.

Hal itu berarti secara langsung atau tidak langsung anak “mempelajari” hubungan yang terbangun itu, dan bahkan juga ikut mengritisinya. Mungkin saja anak mempertanyakan alasan tindakan-tindakan tokoh, reaksi tokoh, menyesalkan tindakan tokoh, dan lain-lain yang lebih bernuansa “mengapa”-nya. Jadi, lewat bacaan yang dihadapinya itu aspek intelektual anak ikut aktif, ikut berperan, dalam rangka pemahaman dan pengkritisan cerita yang bersangkutan. Dengan kata lain, dengan kegiatan membaca cerita itu aspek intelektual anak juga ikut berkembang.

### c. Perkembangan Imajinasi

Berhadapan dengan sastra, baik itu yang berwujud suara maupun tulisan, sebenarnya kita lebih berurusan masalah imajinasi, sesuatu yang abstrak yang berada di dalam jiwa, sedang secara fisik sebenarnya tidak terlalu berarti. Bagi anak usia dini yang belum dapat membaca dan hanya dapat memahami sastra lewat orang lain, cara penyampaiannya masih amat berpengaruh sebagaimana halnya orang dewasa mengapresiasi *poetry reading* atau deklamasi. Sastra yang *notabene* adalah karya yang mengandalkan kekuatan imajinasi menawarkan petualangan imajinasi yang luar biasa kepada anak. Dengan membaca bacaan cerita sastra imajinasi anak dibawa berpetualang ke berbagai penjuru dunia melewati batas waktu dan tempat, tetapi tetap berada di tempat, dibawa untuk mengikuti kisah cerita yang dapat menarik seluruh kedirian anak. Lewat cerita itu anak akan memperoleh pengalaman yang luar biasa (*vicarious experience*) yang setengahnya mustahil diperoleh dengan cara-cara selain membaca sastra.

Ketika anak berhadapan dengan cerita seperti *Bawang Merah Bawang Putih*, *Cinderella*, atau *Harry Potter*, rasanya seperti diajak berpetualang meninggalkan pijakannya di bumi. Imajinasi anak ikut berkembang sejalan dengan larutnya seluruh kedirian pada cerita yang sedang dinikmati. Ia akan segera melihat dunia dengan sudut pandang baru. Membaca sastra akan membawa anak keluar dari kesadaran ruang dan waktu, keluar dari kesadaran diri sendiri, dan setelah selesai anak akan kembali ke kediriannya dengan pengalaman baru, dengan sedikit perubahan akibat pengalaman yang diperolehnya (Huck, dkk, 1987:9), dan dengan kemampuan berimajinasi secara lebih. Orang mustahil dapat mengembangkan seluruh kediriannya tanpa peran serta imajinasi. Daya imajinasi berkorelasi secara signifikan dengan daya cipta. Berkat campur tangan imajinasi pula karya-karya besar, bahkan teori besar, bermunculan di hadapan kita. Hasil

karya teknologi yang mengandalkan kemampuan berpikir ilmiah pun tetap membutuhkan imajinasi untuk merealisasikannya. Dengan kata-kata ekstrem dapat dikatakan bahwa tanpa imajinasi tak akan muncul karya-karya besar.

Jadi, imajinasi akan memancing tumbuh dan berkembangnya daya kreativitas. Imajinasi dalam pengertian ini jangan hanya dipahami sebagai khayalan atau daya khayal saja, tetapi lebih menunjuk pada makna *creative thinking*, pemikiran yang kreatif, jadi ia bersifat produktif. Oleh karena itu, sejak dini potensi yang amat penting itu harus diberi saluran agar dapat berkembang secara wajar dan maksimal antara lain lewat penyediaan bacaan sastra.

#### **d. Pertumbuhan Rasa Sosial**

Bacaan cerita sastra mendemonstrasikan bagaimana tokoh berinteraksi dengan sesama dan lingkungan. Bagaimana tokoh-tokoh itu saling berinteraksi untuk bekerja sama, saling membantu, bermain bersama, melakukan aktivitas keseharian bersama, menghadapi kesulitan bersama, membantu mengatasi kesulitan orang lain, dan lain-lain yang berkisah tentang kehidupan bersama dalam masyarakat. Orang yang hidup di tengah masyarakat tidak mungkin berada dalam keadaan terisolasi tanpa berhubungan dengan orang lain. Dalam kehidupan anak akan menyadari bahwa ada orang lain di luar dirinya, dan bahwa orang akan saling membutuhkan. Kesadaran bahwa orang hidup mesti dalam kebersamaan, rasa tertarik masuk dalam kelompok, sudah mulai terbentuk ketika anak anak berusia 3-5 tahun, dan kesadaran bahwa ada orang lain di luar dirinya bahkan sudah ada sebelumnya. Kesadaran inilah yang kemudian dapat ditumbuhkembangkan dalam diri anak lewat bacaan sastra lewat perilaku tokoh.

Kesadaran untuk hidup bermasyarakat atau masuk dalam kelompok tersebut pada diri anak semakin besar sejalan dengan perkembangan usia. Bahkan, pengaruh kelompok dan atau kehidupan bermasyarakat tersebut akan semakin besar melebihi pengaruh lingkungan di keluarga, misalnya dalam penerimaan konsep baik dan buruk. Anak pada usia 10-12 tahun sudah mempunyai citarasa keadilan dan peduli kepada orang lain yang lebih tinggi. Bacaan cerita sastra yang “mengeksploitasi” kehidupan bersosial secara baik akan mampu menjadikannya sebagai contoh bertingkah laku sosial kepada anak sebagai-mana aturan sosial yang berlaku.

**e. Pertumbuhan Rasa Etis dan Religius**

Selain menunjang pertumbuhan dan perkembangan unsur emosional, intelektual, imajinasi, dan rasa sosial, bacaan cerita sastra juga berperan dalam pengembangan aspek personalitas yang lain, yaitu rasa etis dan religius. Demonstrasi kehidupan yang secara konkret diwujudkan dalam bentuk tingkah laku tokoh, di dalamnya juga terkandung tingkah laku yang menunjukkan sikap etis dan religius. Sebenarnya, dalam sebuah cerita keseluruhan aspek personalitas manusia ditampilkan, hanya masalahnya aspek mana yang mendapat penekanan sehingga tampak dominan. Dalam cerita yang dimaksudkan untuk menunjang perkembangan perasaan dan sikap etis dan religius, kedua aspek tersebut akan terlihat dominan. Bahkan dalam cerita anak, mengingat masih terbatasnya jangkauan berpikir dan bernalar, penyampaian nilai-nilai pembentukan kepribadian tersebut terlihat langsung atau sedikit terselubung dalam karakter dan tingkah laku tokoh.

Nilai-nilai sosial, moral, etika, dan religius perlu ditanamkan kepada anak sejak dini secara efektif lewat sikap dan perilaku hidup keseharian. Hal itu tidak saja dapat dicontohkan oleh orang dewasa di sekeliling anak,

melainkan juga lewat bacaan cerita sastra yang juga menampilkan sikap dan perilaku tokoh. Contoh sikap dan perilaku tokoh cerita yang diberikan kepada anak, lewat cerita ibu atau membaca sendiri jika sudah bisa, dapat dipandang sebagai salah satu cara penanaman nilai-nilai tersebut kepada anak. Pada umumnya anak akan mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh yang baik itu, dan itu berarti tumbuhnya kesadaran untuk meneladani sikap dan perilaku tokoh tersebut.

## **2. Nilai Pendidikan**

### **a. Eksplorasi dan Penemuan**

Membaca cerita sastra pada hakikatnya anak dibawa untuk melakukan sebuah eksplorasi, sebuah penjelajahan, sebuah petualangan imajinatif, ke sebuah dunia relatif belum dikenalnya yang menawarkan berbagai pengalaman kehidupan. Petualangan ke sebuah dunia yang menawarkan pengalaman-pengalaman baru yang menarik, menyenangkan, menegangkan, dan sekaligus memuaskan lewat berbagai kisah dan peristiwa yang “dahsyat” sebagaimana diperani para tokoh cerita. Pengalaman penjelajahan secara imajinatif berkaitan erat dengan pengembangan daya imajinatif sebagaimana dikemukakan. Lewat kekuatan imajinatif anak dibawa masuk sebuah pengalaman yang juga imajinatif, pengalaman batin yang tidak harus dialami secara faktual, yang sekaligus juga berfungsi meningkatkan daya imajinatif.

Dalam penjelajahan secara imajinatif itu anak dibawa dan dibuat menjadi kritis untuk mampu melakukan penemuan-penemuan dan atau prediksi bagaimana solusi yang ditawarkan. Berhadapan dengan cerita siswa dapat dibiasakan mengkritisnya, misalnya ikut menebak sesuatu seperti dalam cerita detektif dan misterius, menemukan bukti-bukti, alasan bertindak, menemukan jalan keluar kesulitan yang dihadapi tokoh, dan lain-lain

termasuk memprediksikan bagaimana penyelesaian kisahnya. Berpikir secara logis dan kritis yang demikian dapat dibiasakan dan atau dilatihkan lewat eksplorasi dan penemuan-penemuan dalam bacaan cerita sastra.

#### **b. Perkembangan Bahasa**

Sastra adalah sebuah karya seni yang bermediakan bahasa, maka aspek bahasa memegang peran penting di dalamnya. Sastra tidak lain adalah suatu bentuk permainan bahasa, dan bahkan genre puisi unsur permainan tersebut cukup menonjol, misalnya yang berwujud permainan rima dan irama. Berhadapan dengan sastra hampir selalu dapat diartikan sebagai berhadapan dengan kata-kata, dengan bahasa. Prasyarat untuk dapat membaca atau mendengarkan dan memahami sastra adalah penguasaan bahasa yang bersangkutan. Hal itu khususnya berlaku bagi dewasa, dan bagi anak keadaannya juga tidak terlalu berbeda. Bahasa dipergunakan untuk memahami dunia yang ditawarkan, tetapi sekaligus sastra juga berfungsi meningkatkan kemampuan berbahasa anak, baik menyimak, membaca, berbicara, maupun menulis. Hal yang terakhir ini sudah lazim dikatakan dan diyakini kebenarannya.

Sejak dilahirkan anak langsung dikondisikan dengan mendengarkan kata-kata yang diucapkan oleh orang di sekelilingnya. Dari kondisi itulah anak mulai belajar bahasa termasuk di dalamnya kata-kata nyanyian dan ninabobo yang biasa diperdengarkan oleh ibu yang dapat dikategorikan sebagai sastra anak. Lewat cerita yang diperolehnya kemudian ketika perbendaharaan kata-kata sudah lebih banyak, anak tidak saja belajar memahami dunia melainkan juga kata-katanya itu sendiri. Anak akan belajar cepat karena bahasa yang diperolehnya

langsung berada dalam konteks pemakaian yang sesungguhnya. Di samping itu, dalam akuisisi bahasa itu anak akan mengerahkan seluruh aspek personalitasnya, sikap dan egonya terbuka lebar. Hal itu sulit diulangi pembelajar bahasa dewasa karena sikap egonya sudah ikut berbicara dan cenderung menutup diri.

Para ahli sepakat bahwa dalam proses akuisisi bahasa anak juga melewati tahap-tahap tertentu untuk “belajar” bahasa karena kemampuan sensori-motor yang masih terbatas. Pola bahasa, kata-kata, pertama anak yang dapat disuarakan adalah berupa bentuk-bentuk perulangan silabik vokal dan konsonan untuk akhirnya menjadi kata-kata tunggal. Misalnya, ucapan “*ma-ma, ba-ba, pa-pa*” yang pada umumnya berakhir dengan vokal dan kata-kata itu familiar yang sering didengarnya baik dari orang maupun benda atau binatang. Setelah berumur 18 bulan atau 2 tahun anak mulai mampu mempergunakan dua-tiga kata sebagai “kalimat” untuk mengekspresikan maksud dan tindakan, seperti “*mama maem, dada papa, dada mama*”. Dalam usia tiga tahun anak dapat memahami bahasa secara luar biasa. Proses internalisasi input struktur yang semakin kompleks dan kosakata yang semakin luas itu terus berlangsung sampai anak masuk sekolah, dan pada saat ini anak sudah “menguasai” bahasanya. Di sekolah anak tidak hanya belajar bagaimana mengatakan, tetapi juga belajar apa yang tidak boleh dikatakan dalam kaitannya dengan fungsi sosial bahasa (Brown, 2000:21). Maka, sekali lagi, bagaimana kita akan menjelaskan “perjalanan fantastik” *‘fantastic journey’* anak dalam proses pemerolehan bahasa yang begitu cepat itu. Hal itulah yang memicu lahirnya teori-teori akuisisi bahasa pada anak.

Pemerolehan bahasa anak tersebut dapat dibantu dan dipercepat lewat bacaan sastra. Bacaan sastra untuk anak yang baik antara lain adalah yang tingkat kesulitan berbahasanya masih dalam jangkauan anak, tetapi bahasa yang terlalu sederhana untuk usia tertentu, baik kosakata maupun struktur,

justru kurang meningkatkan kekayaan bahasa anak. Peningkatan penguasaan bahasa anak tersebut harus dipahami tidak hanya melibatkan kosakata dan struktur, tetapi terlebih menyangkut keempat kemampuan berbahasa baik secara aktif reseptif (mendengarkan dan membaca) maupun aktif produktif (berbicara dan menulis) untuk mendukung aktivitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan kesastraan kepada anak terutama di sekolah sebaiknya melibatkan keempat saluran berbahasa tersebut dengan strategi yang dikreasikan sendiri oleh guru secara kontekstual.

### **c. Pengembangan Nilai Keindahan**

Ketika anak berusia 1-2 tahun dininabobokan dengan nyanyian, dengan kata-kata yang bersajak dan berirama indah, atau dengan *tembang-tembang dolanan* (*nursery rhymes, nursery songs*), anak sebenarnya belum dapat memahami makna di balik kata-kata itu, tetapi sudah dapat merasakan keindahannya. Hal itu dapat dilihat dari reaksi anak, misalnya yang berupa ekspresi wajah yang ceria dan tertawa-tawa, atau gerakan anggota tubuh yang lain. Jika anak sudah dapat berdiri-berjalan, ekspresi tubuh itu dapat berupa gerakan lenggak-lenggok badan, kepala, tangan dan kaki. Barangkali perlu disepakati bahwa berbagai aktivitas yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak tersebut dapat dikategorikan sebagai tahap awal pengenalan sastra kepada anak, pengenalan dan pemicu bakat dan apresiasi keindahan kepada anak.

Sebagai salah satu bentuk karya seni, sastra memiliki aspek keindahan. Keindahan itu dalam genre puisi antara lain dicapai dengan permainan bunyi, kata, dan makna. Lewat permainan bunyi dan kata itu ucapan yang repetitif dan melodi, dan sekaligus untuk menyampaikan makna tertentu, makna tentang dunia. Jadi, makna tentang dunia itu sengaja diekspresikan ke dalam

kata-kata terpilih sehingga mampu menciptakan efek keindahan. Keindahan dalam genre cerita-fiksi antara lain dicapai lewat penyajian cerita yang menarik, ber-*suspense* tinggi, “dahsyat”, dan diungkap lewat bahasa yang tepat. Artinya, aspek bahasa itu mampu mendukung hidupnya cerita, mendukung ekspresi sikap dari perilaku tokoh, mendukung gagasan tentang dunia yang disampaikan, dan dari aspek bahasa itu sendiri juga dipilih kata, struktur, dan ungkapan yang tepat. Cerita menjadi indah karena isi kisahnya mengharukan dan dikemas dalam bahasa yang menyenangkan.

Rasa puas yang diperoleh setelah membaca puisi dan cerita sastra pada hakikatnya disebabkan oleh terpenuhinya kebutuhan batin akan keindahan. Pemenuhan rasa puas dan kebutuhan batin tersebut dapat diperoleh, diajarkan, dan dibiasakan lewat bacaan sastra, dan dapat dilakukan baik di sekolah maupun di rumah. Tertanamnya aspek keindahan dalam diri anak bersama dengan berbagai aspek yang lain akan membawa dampak positif bagi perkembangan personalitasnya.

#### **d. Penanaman Wawasan Multikultural**

Berhadapan dengan bacaan sastra kita, anak, dapat bertemu dengan wawasan budaya berbagai kelompok sosial dari berbagai belahan dunia. Lewat sastra dapat dijumpai berbagai sikap dan perilaku hidup yang mencerminkan budaya suatu masyarakat yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Cerita tradisional atau folklore, misalnya, mengandung berbagai aspek kebudayaan tradisional masyarakat pendukungnya, maka dengan membaca cerita tradisional dari berbagai daerah akan diperoleh pengetahuan dan wawasan tentang kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Jadi, dengan membaca cerita tradisional itu tidak saja akan diperoleh kenikmatan membaca cerita, tetapi juga pengetahuan dan pemahaman budaya tradisional

masyarakat lain (Norton & Norton, 1994:355). Pada giliran selanjutnya, dari bacaan tersebut juga akan tertanam kesadaran dalam diri anak bahwa ada budaya lain selain budaya sendiri dan kesadaran untuk menghargainya.

Pada masyarakat modern yang membedakan kebudayaan suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain adalah masalah nilai-nilai, simbol, interpretasi, dan perspektif, bukan berbagai objek material atau elemen-elemen yang berwujud. Para anggota masyarakat dari satu kelompok kebudayaan pada umumnya memiliki cara yang sama atau hampir sama dalam menafsirkan makna simbol, artifak, dan tingkah laku. Dengan demikian, aspek *invisible culture* kini dipahami lebih penting daripada *visible culture*. Misalnya, adat-kebiasaan, norma-norma yang berlaku, masalah yang layak dan tak layak untuk dibicarakan di muka umum, arah pandangan mata sewaktu orang berbicara, berapa lama orang mau menoleransi keter-lambatan, dan lain-lain. Adanya perbedaan *invisible culture* di antara berbagai kelompok sosial tersebut dapat mengundang konflik jika kita tidak pandai-pandai menempatkan diri dalam bersikap ketika berhadapan dengan warga dari kultur lain. Tingkah laku dan sikap seseorang itu sendiri dapat dibentuk dan diajarkan lewat pendidikan, lewat budaya saling memahami dan menghargai, atau secara umum lewat pembelajaran pemahaman antarbudaya (*cross cultural understanding*) (Nurgiyantoro, 2003:8), dan salah satunya lewat bacaan sastra.

Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak etnis dan kelompok sosial memiliki beragam budaya yang dijaga kelestariannya oleh anggota masyarakat-nya. Semua kelompok etnis dan sosial tersebut diikat dalam satu kesatuan budaya, yaitu kebudayaan Indonesia. Kebudayaan nasional Indonesia dalam hal ini dapat dipandang sebagai makrokultur, sedang berbagai kebudayaan kelompok etnis-daerah yang mendukung kebudayaan nasional dipandang sebagai kebudayaan mikrokultur. Ada aspek kesamaan

dan perbedaan antara kebudayaan makrokultur dan mikrokultur. Misi penting pendidikan berwawasan multikultural adalah untuk membantu siswa menjembatani perbedaan-perbedaan tersebut. Di sekolah siswa haruslah mendapat pengetahuan, sikap, dan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk difungsikan dalam berbagai latar kultur. Siswa haruslah memperoleh kemampuan yang dapat difungsikan dalam berbagai latar kebudayaan yang berbeda, baik antara kebudayaan mikrokultur dan makrokultur maupun antara sesama mikrokultur, serta dalam kebudayaan masyarakat dunia (Banks, 1997:8).

Fakta bahwa bangsa Indonesia terdiri dari banyak etnis sosial yang masing-masing memiliki kultur yang berbeda-beda adalah sesuatu yang tak dapat diingkari. Indonesia adalah negara majemuk yang penuh pluralisme budaya. Dari sudut pandang tertentu hal itu dapat dilihat sebagai kekayaan kultur yang luar biasa yang menjadi kebanggaan bangsa dan harus dilestarikan. Namun di pihak lain, adanya kemajemukan tersebut mengundang persoalan serius karena sering menimbulkan berbagai gejolak sosial yang merugikan persatuan dan kesatuan. Hal itu terjadi jika, antara lain, masyarakat dari suatu etnis atau sejumlah etnis merasa diperlakukan secara tidak adil, kurang diperhatikan, dan merasa dihegemoni oleh elitisme tertentu.

Karena kita hidup dalam masyarakat yang majemuk kesadaran bahwa ada budaya lain selain budaya sendiri, analog dengan kesadaran bahwa ada orang lain selain diri sendiri, harus sudah ditanamkan dalam diri anak sejak dini. Untuk maksud itu, selain adanya berbagai pertimbangan yang lain, kita juga perlu memilih buku bacaan cerita yang mendemonstrasikan adanya perbedaan budaya tersebut lewat sikap dan perilaku tokoh. Buku-buku sastra anak terjemahan kini membanjir di pasaran, dan paling terkenal adalah serial *Harry Potter*. Karena berlatar dan bertokoh orang dari negara lain, ia tentu berbeda dengan buku-buku yang dengan latar dan tokoh orang Indo

nesia. Menurut Norton & Norton (1994:355), aktivitas pembacaan buku sastra komparatif merupakan cara dan sumber penting pembelajaran wawasan multikultural karena ia akan memberanikan anak untuk mengidentifikasi dan mengapresiasi kemiripan dan perbedaan lintas budaya.

**e. Penanaman Kebiasaan Membaca**

Kata-kata bijak yang mengatakan bahwa buku adalah jendela ilmu pengetahuan, buku adalah jendela untuk melihat dunia, menemui relevansinya yang semakin kuat dalam abad informasi dewasa ini. Adanya arus global yang melanda dunia dan yang mengandaikan semakin cepatnya arus informasi dari berbagai belahan dunia hanya dapat diikuti dengan baik jika orang mau membaca. Memang tidak ada sanksi bagi orang yang malas membaca, tetapi ia akan terkucil dari peradaban modern, benar-benar ibarat katak di dalam tempurung di tengah lalu lalangnya kehidupan super modern yang serba teknologis. Dalam bahasa yang sederhana, ia akan ketinggalan zaman, tidak tahu apa yang terjadi di sekeliling. Padahal, manusia dibekali pembawaan rasa ingin tahu.

Penyakit malas membaca dewasa ini menjangkiti siapa saja, sejak dari anak-anak sekolah, mahasiswa sampai dengan guru dan dosen. Sungguh, itu suatu keadaan yang ironis sekaligus memprihatinkan. Bagaimana mungkin kita akan menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi modern dan menyejajarkan diri dengan bangsa-bangsa lain di dunia jika penyakit itu sulit disembuhkan. Padahal, peradaban suatu bangsa lebih ditentukan oleh seberapa banyak masyarakatnya mau membaca buku.

Kemajuan iptek dan ekonomi harus diusahakan dengan penuh kesadaran. Untuk mencapai maksud itu, yang pertama-tama harus ditanamkan kepada anak bangsa adalah kemauan membaca. Budaya

membaca harus ditumbuhkan sejak dini, dan itu sangat efektif dimulai dengan bacaan sastra. Peran bacaan sastra selain ikut membentuk kepribadian anak, adalah juga menumbuh dan mengembangkan rasa ingin dan mau membaca dan membaca, yang akhirnya membaca tidak terbatas hanya pada bacaan sastra. Sastra dapat memotivasi anak untuk mau membaca. Kalau sebagian kita dapat kecanduan merokok, mengapa tidak diusahakan kecanduan membaca, dan itu sudah ditumbuh dan dibiasakan sejak anak-anak. Orang Jepang yang sibuk itu masih juga mau menyempatkan diri membaca walau hanya dengan mencuri-curi waktu di perjalanan pergi dan pulang kerja di kereta. Bangsa yang maju di dunia ini pasti didukung oleh warganya yang haus bacaan (Nurgiyantoro, 2003:41-2).

Pentingnya budaya membaca juga telah ditegaskan Taufik Ismail (2003). Dalam tulisannya yang berjudul *Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Mengarang*<sup>1</sup> (2003:9), ia mengatakan peradaban bangsa ditentukan oleh penanaman literasi buku di sekolah yang dimulai lewat buku sastra. Jadi, sastra diyakini mampu memotivasi anak untuk suka membaca, mampu mengembalikan anak kepada buku. Tentu saja hal itu harus diusahakan dan difasilitasi dengan baik. Misalnya, dengan penyediaan buku bacaan yang baik dan menarik di sekolah. Contoh kasus yang luar biasa ekstrem adalah respon anak pada novel *Harry Potter* (JK. Rowling). Buku serial (kini telah sampai seri ke-5) yang tebalnya antara 600-an sampai 800-an halaman itu ternyata amat digemari oleh anak-anak dan dewasa dan menimbulkan “histeria” di seluruh dunia. Di tengah gencarnya *game-game play station* dan hiburan elektronika dewasa ini, ia mampu mengembalikan anak-anak ke buku. Dalam sehari setiap kali serial *Harry Potter* mulai dijual di toko-toko buku selalu ludes pada kesempatan pertama. Di hari pertama *Harry Potter* seri kelima mulai dijual, (pada bulan Juni 2003), langsung laku lima juta eksemplar (Nurgiyantoro, 2003:42). Jika anak-anak Indonesia

mau ikut berlomba membaca buku seperti anak-anak lain di dunia itu, alangkah cerah masa depan mereka dan Indonesia.

### **Kesimpulan**

Perkembangan anak untuk sampai pada tahap kepribadian yang utuh, lahiriah dan batiniah, fisik dan spiritual, ditentukan oleh banyak faktor baik secara internal maupun eksternal yang saling berinteraksi, saling mempengaruhi, dan saling menentukan. Salah satu faktor itu adalah bacaan, khususnya bacaan sastra. Peran yang paling dekat bacaan sastra adalah membawa anak ke senang membaca. Faktor senang membaca merupakan modal penting yang kini terlihat semakin sulit ditemukan di kalangan berbagai generasi kita di Indonesia. Oleh karena itu, kebutuhan anak akan kesenangan membaca cerita sedapat mungkin dapat dipenuhi. Sebagai konsekuensinya kita harus memandang penting penyediaan buku-buku bacaan anak. Curahan kasih sayang dengan membelikan berbagai keperluan anak termasuk benda-benda permainan penting, tetapi kebutuhan akan cerita dan buku jangan sampai dilupakan.

### **Daftar Pustaka**

- Banks, J. A. 1997. "Multicultural education: Characteristic and Goals", dalam James A. Banks & Cherry A McGee Banks (eds). *Multicultural Education, Issues and Perspectives*. Boston: Allyn & Bacon, hlm. 3-31:
- Brown, D. H. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Addison Wesley Longman.

- Huck, C. S., Susan Hepler, & Janet Hickman. (1987). *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ismail, T. (2003). *Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Menga-rang*, Yogyakarta: Pidato Penganugerahan Gelar Kehormatan Doktor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Sastra, di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lukens, Rebecca J. (1999). *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Norton, D. E., & Sandra Norton. (1994). *Language Arts Activities for Children*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Nurgiyantoro, B. (2003). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berwawasan Multikultural*. Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Guru Besar UNY.
- Pottie, M. (illustrator). tth. *100 Favourite Nursery Rhymes*. London: Ladybird Books Ltd.
- Saxby, M. dan Gordon Winch, (ed). (1991). *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*, Melbourne: The Macmillan Company.
- Saxby, M. (1991). "The Gift Wings: The Value of Literature to Children", dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (ed). *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*, Melbourne: The Macmillan Company, hlm. 3-18.
- Stewig, J. W. (1980). *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.

Winch, G.. (1991). "The Light in The Eye: on Good Books for Children", dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (ed). *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*, Melbourne: The Macmillan Company, hlm. 19-25.